

Internalisasi Nilai Keteladanan Yesus dalam Injil Matius 5–7 sebagai Dasar Pengembangan Pembelajaran Kreatif Guru Pendidikan Agama Kristen

Priskila Yan Poncowati¹, Kondang Sri Tatanegara²

¹Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

²Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia

Correspondence: priskilayan8@gmail.com

Abstract. This study is motivated by the tendency of Christian Religious Education (CRE) to emphasize cognitive and memorization aspects, thus neglecting students' affective and spiritual dimensions. In contrast, Jesus' teaching in Matthew 5–7 demonstrates a creative, contextual, and transformative pedagogical model. This study aims to analyze the internalization of Jesus' exemplary values as a foundation for developing creative learning among CRE teachers. A qualitative descriptive approach was employed. Data were collected through in-depth interviews with three CRE teachers, supported by documentation and literature review. The findings indicate that teachers possess a good understanding of Jesus' exemplary values; however, their implementation in classroom practice remains unsystematic. Value internalization is reflected in teachers' personal lives and pedagogical relationships, yet it has not been fully integrated into instructional design. This study proposes the Reflection–Internalization–Praxis (RIP) model as a framework for developing integrative and transformative CRE learning.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang masih berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan, sehingga kurang menyentuh dimensi afektif dan spiritual pada peserta didik. Padahal, pengajaran Yesus dalam Matius 5–7 menunjukkan pola pedagogis yang kreatif, kontekstual, dan transformatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai keteladanan Yesus sebagai dasar pengembangan pembelajaran kreatif bagi guru PAK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga guru PAK dan didukung oleh studi dokumentasi serta kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai keteladanan Yesus, namun implementasinya dalam pembelajaran masih belum sistematis. Internalisasi nilai tampak dalam kehidupan dan relasi pedagogis guru, tetapi belum terintegrasi dalam desain pembelajaran. Penelitian ini menawarkan model Refleksi–Internalisasi–Praksis (RIP) sebagai kerangka pembelajaran PAK yang integratif dan transformatif.

Keywords: contemporary hermeneutics, Derrida, Gadamer, Karl Barth, revelation, Ricoeur, hermeneutika kontemporer, wahyu

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v10i1.601>



PENDAHULUAN

Kreativitas guru PAK menjadi kebutuhan mendesak untuk menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan peserta didik masa kini. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai teladan yang menghidupi nilai-nilai Kristiani secara nyata. Pembelajaran PAK seharusnya tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Dalam praktiknya, pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan sering kali gagal membentuk karakter dan kehidupan iman siswa secara mendalam.¹ Karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, penghayatan, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kreativitas guru menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan mampu mentransformasi kehidupan peserta didik.

Pengajaran Yesus dalam Matius 5–7 menunjukkan pola pedagogis yang kreatif, kontekstual, dan transformatif dalam membentuk kehidupan para pendengar. Melalui Khotbah di Bukit, Yesus menggunakan pendekatan reflektif, ilustratif, dan aplikatif untuk menyampaikan ajaran yang bermakna dan relevan. Pengajaran tersebut tidak hanya berisi nilai moral, tetapi juga membentuk cara berpikir dan karakter peserta didik secara mendalam.² Yesus menggunakan perumpamaan, metafora, dan contoh kehidupan sehari-hari untuk membantu pendengar memahami kebenaran secara kontekstual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan pengalaman, refleksi, dan penerapan dalam kehidupan nyata.

Namun demikian, realitas pembelajaran PAK menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan semata. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai iman secara mendalam. Selain itu, keterbatasan inovasi dalam metode pembelajaran menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan kreativitas siswa di kelas.³ Guru sering kali masih menggunakan metode ceramah yang kurang memberikan ruang bagi partisipasi aktif dan refleksi siswa. Keterbatasan sarana, pelatihan, dan pengembangan profesional juga turut memengaruhi kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Akibatnya, pembelajaran PAK belum sepenuhnya mampu menghasilkan perubahan karakter dan kehidupan iman yang nyata.

Secara teoretis, kreativitas dalam pendidikan berkaitan dengan kemampuan guru dalam menghasilkan ide dan strategi pembelajaran yang inovatif serta bermakna. Pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif di mana peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam perspektif ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses eksplorasi dan refleksi secara mendalam. Pendekatan tersebut sejalan dengan pola pengajaran Yesus yang menggunakan metode kontekstual dan berbasis pengalaman dalam menyampaikan ajaran-Nya. Kreativitas dalam pembelajaran memungkinkan guru mengembangkan strategi yang mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara lebih efektif.

Penelitian mengenai kreativitas guru dalam pembelajaran PAK telah menunjukkan bahwa kreativitas berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Gabriel Sianipar⁴ menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang masih konvensional menyebabkan minat belajar siswa rendah, sehingga diperlukan metode kreatif seperti *problem-based learning* dan pendekatan berbasis seni untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual. Sejalan dengan itu, Adoniran Taemnanu dan

¹ Heni Kristiani, *Keguruan Yesus Berdasarkan Injil Markus* (Riau: DOTPLUS Publisher, 2023), 32.

² Renta Maranata Sirait, *Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen (Enhancing Competence of Christian Religious Education Teachers)* (Manado: CV. Blessing Words Publishing, 2025), 35.

³ H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 45.

⁴ Gabriel Sianipar, "Implementasi mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 75-91.

Yakobus Adi Saingo menunjukkan bahwa kreativitas siswa sangat dipengaruhi oleh inovasi guru dalam merancang pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berbasis teknologi.⁵ Guru dipandang sebagai fasilitator utama yang mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, berekspresi, serta mengintegrasikan iman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Sadariani Zebua dan Mortan Sibarani menyoroti pentingnya kreativitas guru dalam pengembangan pembelajaran berbasis teknologi digital melalui penggunaan multimedia dan media interaktif.⁶ Jadi, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa kreativitas guru merupakan faktor penting dalam menciptakan pembelajaran PAK yang inovatif dan efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian dalam menghubungkan nilai keteladanan Yesus dengan pengembangan kreativitas pembelajaran guru PAK. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji internalisasi nilai keteladanan Yesus dalam Matius 5–7 secara mendalam. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan kreativitas sebagai keterampilan pedagogis, tetapi juga sebagai ekspresi iman dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam proses pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi pembelajaran kreatif di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran PAK yang integratif dan transformatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif untuk mengeksplorasi internalisasi nilai keteladanan Yesus dalam Matius 5–7 pada praktik kreativitas mengajar guru PAK. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pengalaman, makna, dan interpretasi subjektif informan terhadap fenomena yang diteliti, bukan sekadar mengukur gejala secara kuantitatif. Subjek penelitian terdiri atas tiga orang guru PAK (I1, I2, I3) yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria pengalaman mengajar, kesediaan berpartisipasi, serta keterlibatan aktif dalam pengembangan pembelajaran PAK di sekolah masing-masing. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, didukung oleh studi dokumen berupa perangkat pembelajaran dan catatan observasi kelas untuk triangulasi data. Analisis data dilakukan dengan model analisis tematik, meliputi tahap reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai dengan kerangka kerja Miles dan Huberman. Tema-tema yang muncul kemudian diinterpretasikan secara teologis-pedagogis dengan merujuk pada pola pengajaran Yesus dalam Matius 5–7 serta pada teori pendidikan iman dan kreativitas dalam pembelajaran. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan member checking terhadap informan.

PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai dalam Kehidupan dan Praktik Mengajar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berupaya menginternalisasikan nilai keteladanan Yesus tidak hanya dalam pemahaman, tetapi juga dalam kehidupan pribadi dan praktik mengajar sehari-hari. Para informan menekankan bahwa peran guru bukan sekadar penyampai materi,

⁵ Adoniran Taemnanu dan Yakobus Adi Saingo, "Pengembangan Kreativitas Siswa Berbasis Inovasi Guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah," *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2026): 945–956, <https://doi.org/10.63822/rn29df34>.

⁶ Sadariani Zebua dan Mortan Sibarani, "Peningkatan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Pengembangan Materi Pembelajaran Digital," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 1 (2023): 101–115, <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i1.133>.

melainkan teladan hidup bagi peserta didik. Informan pertama menyatakan, “Saya berusaha menjadi teladan terlebih dahulu sebelum mengajar, karena siswa lebih melihat tindakan daripada perkataan” (I1). Pernyataan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai dimulai dari kesadaran personal guru terhadap integritas hidupnya, yang dalam kajian pendidikan karakter dipandang sebagai fondasi utama pembelajaran nilai. Informan lain juga menegaskan bahwa tanpa keteladanan, pembelajaran nilai akan kehilangan makna di mata siswa.

Selain keteladanan, nilai kasih menjadi aspek yang paling dominan dalam praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Informan kedua menyatakan, “Nilai kasih sangat memengaruhi cara saya memperlakukan siswa, terutama yang bermasalah” (I2). Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai iman berdampak langsung pada cara guru membangun relasi dengan peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengedepankan empati, kesabaran, dan penerimaan, yang dalam penelitian sebelumnya dipandang sebagai ciri relasi pedagogis yang humanis dan transformatif.⁷ Informan ketiga menambahkan, “Guru harus punya integritas supaya apa yang diajarkan tidak bertentangan dengan kehidupan sehari-hari” (I3). Pernyataan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai mencakup dimensi moral dan relasional dalam praktik pendidikan.

Lebih lanjut, internalisasi nilai tersebut berkontribusi terhadap perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih dialogis dan humanis. Berdasarkan hasil wawancara, guru cenderung membangun komunikasi yang terbuka dan memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman serta pandangan mereka. Pendekatan ini terlihat dari upaya guru untuk mengaitkan nilai iman dengan pengalaman konkret siswa dalam kehidupan sehari-hari, yang dalam kajian pembelajaran kontekstual dipandang sebagai strategi efektif untuk membangun makna belajar.⁸ Namun demikian, para informan mengakui bahwa praktik tersebut masih bersifat situasional dan belum dirancang secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran. Guru sering kali menginternalisasikan nilai melalui interaksi spontan selama proses belajar-mengajar.

Meskipun upaya internalisasi nilai sudah terlihat dalam praktik, penelitian ini menemukan keterbatasan pada aspek perencanaan dan implementasi yang belum konsisten. Para guru belum memiliki model pembelajaran yang jelas untuk mengintegrasikan nilai iman ke dalam setiap tahap pembelajaran secara terstruktur. Informan kedua menyatakan, “Kami butuh model yang bisa membantu agar nilai itu tidak hanya disampaikan, tetapi benar-benar diterapkan dalam pembelajaran” (I2). Selain itu, keterbatasan pelatihan dan sumber daya juga menjadi kendala dalam pengembangan pembelajaran berbasis nilai. Guru masih mengandalkan pengalaman pribadi untuk menginternalisasi nilai-nilai dalam proses mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai masih bersifat individual dan belum menjadi bagian dari sistem pembelajaran yang terintegrasi.

Praktik Pembelajaran Kreatif dalam PAK

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan berbagai bentuk pembelajaran kreatif dalam proses pengajaran PAK. Upaya tersebut tampak dari penggunaan metode yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Informan pertama menyatakan, “Saya biasanya menggunakan diskusi kelompok supaya siswa bisa aktif dan berani

⁷ Rezeki Putra Gulo, Nelci Mbelanggedo, and Oktavianus Ranga, “Pendidikan Agama Kristen Dan Realitas Virtual: Membangun Pengalaman Pembelajaran Iman yang Imersif Di Dunia Digital,” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2025): 95–107, <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.232>.

⁸ Helen Melenia Sianipar dan Wahyu Irawati, “Peran Guru Sebagai Teladan dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen,” *Didaché: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 58–72, <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.483>.

menyampaikan pendapat” (I1). Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran dari metode ceramah menuju pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif, sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif.⁹ Informan lain juga menegaskan bahwa keterlibatan siswa merupakan indikator penting dalam pembelajaran yang efektif sebagaimana ditekankan dalam pendekatan konstruktivistik.

Selain metode diskusi, guru juga memanfaatkan media pembelajaran sebagai bentuk kreativitas dalam menyampaikan materi. Informan kedua menyatakan, “Saya kadang menggunakan video atau cerita supaya siswa lebih tertarik dan lebih mudah memahami pelajaran” (I2). Penggunaan media tersebut menunjukkan upaya guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa yang cenderung visual dan kontekstual.¹⁰ Informan ketiga menambahkan bahwa media pembelajaran membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan tidak terlalu abstrak. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak hanya terletak pada metode pembelajaran, tetapi juga pada pemilihan media yang relevan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam proses belajar.

Lebih lanjut, guru juga berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa sebagai bagian dari pendekatan kreatif. Informan ketiga menyatakan, “Saya mencoba menghubungkan pelajaran dengan pengalaman hidup siswa supaya mereka lebih mengerti maknanya” (I3). Pendekatan ini menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kontekstual dan reflektif, sejalan dengan gagasan pendidikan yang membebaskan dan memanusiakan peserta didik.¹¹ Dalam konteks PAK, pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan iman yang menekankan integrasi antara firman Tuhan dan kehidupan nyata.¹² Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa praktik tersebut masih dilakukan secara spontan dan belum dirancang secara sistematis. Guru cenderung mengandalkan pengalaman pribadi dalam mengaitkan materi dengan konteks siswa, sehingga kreativitas belum terintegrasi dalam desain pembelajaran yang terstruktur.

Meskipun berbagai upaya kreatif telah dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa metode ceramah masih menjadi pendekatan yang cukup dominan dalam praktik pembelajaran. Informan pertama mengakui, “Kadang saya masih menggunakan ceramah karena lebih mudah dan waktunya terbatas” (I1). Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam penerapan pembelajaran kreatif secara konsisten. Faktor lain, seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan kebiasaan mengajar, juga turut memengaruhi tingkat kreativitas guru dalam pembelajaran.¹³ Dengan demikian, praktik pembelajaran kreatif masih berada pada tahap awal dan belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran akan pentingnya kreativitas dan implementasinya dalam proses pembelajaran.

Keterkaitan antara Nilai Iman dan Kreativitas Pembelajaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru memahami adanya hubungan yang erat antara nilai iman dan kreativitas dalam pembelajaran PAK. Kreativitas tidak dipandang sekadar sebagai variasi metode mengajar, tetapi sebagai sarana untuk menyampaikan dan menghidupi nilai-nilai iman dalam proses pembelajaran. Informan pertama menyatakan, “Kalau mengajar tanpa nilai

⁹ Martinus Sulang Sitip, Loris, Joni, dan Lisna Novalia, “Membangun Karakter Kristiani Melalui Pembelajaran Aktif: Meneladani Yesus sebagai Guru Agung,” *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 33–39, <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i1.413>.

¹⁰ Ericson Sihombing dan Dorlan Naibaho, “Wibawa Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Perkembangan Mental Peserta Didik: Studi Kasus UPT SMP 010 Parsingguran,” *Indonesian Journal of Service* 1, no. 1 (2025): 47–60.

¹¹ Damianus Pongoh et al., “Sumbangan Pemikiran Filsafat Pendidikan Paulo Freire Bagi Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia,” *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)* 3, no. 1 (2022): 103–15, <https://doi.org/10.53396/media.v3i1.57>.

¹² Ernest G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).

¹³ Taemnanu dan Saingo, “Pengembangan Kreativitas Siswa Berbasis Inovasi Guru.”

iman, pembelajaran jadi hanya pengetahuan saja, tidak menyentuh kehidupan siswa" (I1). Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai iman menjadi dasar dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran, sejalan dengan konsep PAK yang menekankan transformasi kehidupan peserta didik.¹⁴ Informan lain juga menegaskan bahwa kreativitas harus bermakna, bukan sekadar membuat pembelajaran menarik, tetapi juga membentuk iman dan karakter siswa.

Selain itu, para informan menekankan bahwa nilai iman justru mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran. Informan kedua menyatakan, "Nilai iman membuat saya berpikir tentang cara mengajar yang bisa menyentuh hati siswa, bukan hanya pikiran" (I2). Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas lahir dari kebutuhan untuk menyampaikan nilai secara lebih efektif dan bermakna, sejalan dengan pendekatan pedagogi transformatif yang menekankan pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual.¹⁵ Guru berupaya mencari metode yang mampu membantu siswa tidak hanya memahami, tetapi juga mengalami nilai tersebut. Informan ketiga menambahkan, "Kalau siswa bisa merasakan makna pelajaran, mereka lebih mudah mengingat dan menerapkannya" (I3), yang menguatkan pentingnya pengalaman belajar dalam proses internalisasi nilai.

Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa integrasi antara nilai iman dan kreativitas pembelajaran berkontribusi terhadap perubahan pendekatan mengajar yang lebih reflektif dan kontekstual. Guru tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses pembentukan karakter siswa melalui pengalaman belajar. Pendekatan ini terlihat dari upaya guru untuk mengaitkan nilai iman dengan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterhubungan antara materi pelajaran dan realitas kehidupan.¹⁶ Namun demikian, para informan mengakui bahwa integrasi tersebut belum dilakukan secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran. Meskipun terdapat kesadaran yang kuat tentang pentingnya keterkaitan antara nilai iman dan kreativitas, penelitian ini menemukan bahwa implementasinya masih menghadapi berbagai keterbatasan. Guru belum memiliki model pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara konsisten. Informan kedua menyatakan, "Kami butuh panduan yang jelas supaya nilai dan kreativitas bisa berjalan bersama dalam pembelajaran" (I2). Selain itu, faktor kebiasaan mengajar dan keterbatasan pelatihan juga memengaruhi kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih integratif.¹⁷ Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik pembelajaran di lapangan.

Kendala dalam Implementasi Pembelajaran Kreatif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai kendala dalam menerapkan pembelajaran kreatif pada mata pelajaran PAK. Kendala tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan kebiasaan mengajar dan keterbatasan dalam sistem pembelajaran. Informan pertama menyatakan, "Kadang sulit menerapkan metode kreatif karena waktu pembelajaran sangat terbatas" (I1). Pernyataan ini menunjukkan bahwa alokasi waktu menjadi salah satu hambatan utama dalam mengembangkan pembelajaran yang variatif, sebagaimana juga ditemu-

¹⁴ Berkhof dan Enklaar, *Sejarah Gereja*, 25.

¹⁵ Kosmas Sobon and Tri Astari, "Konsep Pendidikan Berbasis Masalah Paulo Freire Dan Relevansinya Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 2 (2024): 266–75, <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.71506>.

¹⁶ Jabes Pasaribu and Suset Pasaribu, "Penerapan Hermeneutika Kognitif Pada Pendidikan Agama Kristen Upaya Pemahaman Alkitab Masa Kini," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 11–22, <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.91>.

¹⁷ Ramses Simanjuntak, "Memaknai Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini," *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 1 (2004): 27–44.

kan dalam keterbatasan implementasi pembelajaran aktif di kelas.¹⁸ Informan lain juga mengakui bahwa tuntutan penyelesaian materi membuat guru cenderung memilih metode yang lebih cepat, seperti ceramah, untuk mengejar target kurikulum.

Selain keterbatasan waktu, sarana dan prasarana juga menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran kreatif. Informan kedua menyatakan, “Tidak semua kelas memiliki fasilitas yang mendukung, jadi sulit menggunakan media pembelajaran secara maksimal” (I2). Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas menghambat penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran. Informan ketiga menambahkan, “Kadang kita ingin menggunakan media, tetapi tidak tersedia atau terbatas” (I3). Kondisi ini menyebabkan guru harus menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi yang ada, sehingga kreativitas pembelajaran tidak dapat dioptimalkan sepenuhnya.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan mengajar yang masih konvensional juga menjadi kendala dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif. Informan pertama mengakui, “Saya sudah terbiasa menggunakan ceramah, jadi kadang sulit beralih ke metode lain” (I1). Pernyataan ini menunjukkan bahwa perubahan paradigma pembelajaran membutuhkan proses adaptasi yang tidak mudah bagi guru, sebagaimana dijelaskan dalam teori perubahan perilaku profesional guru.¹⁹ Selain itu, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional juga memengaruhi kemampuan guru dalam menerapkan metode inovatif. Informan kedua menyatakan bahwa guru membutuhkan pelatihan yang lebih praktis dan aplikatif untuk mendukung pembelajaran kreatif, sejalan dengan pentingnya pengembangan kompetensi pedagogik guru.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, para informan menunjukkan kesadaran akan pentingnya mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif dan bermakna. Informan ketiga menyatakan, “Kami ingin mengajar dengan cara yang lebih menarik, tetapi memang masih banyak keterbatasan” (I3). Hal ini menunjukkan adanya motivasi guru untuk berubah, meskipun belum sepenuhnya didukung oleh kondisi yang memadai. Kendala-kendala tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pembelajaran kreatif dan realitas di lapangan. Dengan demikian, diperlukan dukungan yang lebih sistematis, baik dalam bentuk pelatihan, penyediaan fasilitas, maupun pengembangan model pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual.

Harapan Guru terhadap Pengembangan Pembelajaran PAK

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru memiliki harapan yang kuat terhadap pengembangan pembelajaran PAK yang lebih kreatif, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai iman. Para informan menyadari bahwa pembelajaran saat ini masih perlu ditingkatkan agar lebih mampu menjawab kebutuhan siswa. Informan pertama menyatakan, “Saya berharap ada cara mengajar yang lebih menarik dan bisa membuat siswa benar-benar memahami dan menghidupi nilai iman” (I1). Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran guru akan pentingnya perubahan pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kreativitas dan pemaknaan belajar.²⁰ Informan lain juga menekankan bahwa pembelajaran tidak boleh hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga harus menyentuh kehidupan siswa, sebagaimana prinsip PAK yang berorientasi pada transformasi hidup.

¹⁸ Maria Lidya Wenas, “Gaya Belajar Generasi Z Dalam Pendidikan Kristen Di Gereja, Sekolah Dan Keluarga: Sebuah Usulan Dalam Pendidikan Nasional,” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (2024): 1–9, <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.842>.

¹⁹ Agus Prihanto and Kadek Eunike Dwi Nirmala Putri, “Pentingnya Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0,” *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 1–15, <https://doi.org/10.62738/ej.v1i1.5>.

²⁰ Zebua dan Sibarani, “Peningkatan Kreativitas Guru.”

Selain itu, para informan menekankan pentingnya model pembelajaran yang jelas dan aplikatif untuk membantu guru mengintegrasikan nilai iman dengan kreativitas dalam pembelajaran. Informan kedua menyatakan, "Kami membutuhkan model yang bisa menjadi panduan agar pembelajaran tidak hanya kreatif, tetapi juga berakar pada nilai iman" (I2). Hal ini menunjukkan bahwa guru membutuhkan kerangka pedagogis yang dapat digunakan secara praktis dalam kegiatan belajar-mengajar, sejalan dengan pentingnya desain pembelajaran yang sistematis dalam praktik pendidikan.²¹ Informan ketiga menambahkan, "Kalau ada model yang jelas, kami lebih mudah menerapkannya di kelas" (I3). Pernyataan ini menegaskan bahwa kebutuhan guru tidak hanya pada aspek teoritis, tetapi juga pada panduan operasional yang dapat langsung diterapkan dalam konteks kelas.

Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru juga mengharapkan dukungan dalam bentuk pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Informan kedua menyatakan bahwa pelatihan yang ada selama ini masih terbatas dan belum secara khusus membahas pembelajaran kreatif berbasis nilai iman. Hal ini sejalan dengan pentingnya pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.²² Guru membutuhkan pelatihan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual sesuai dengan realitas di kelas. Selain itu, dukungan dari institusi pendidikan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam penyediaan fasilitas dan lingkungan belajar yang mendukung kreativitas.

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, para informan menunjukkan komitmen yang kuat untuk terus mengembangkan diri dalam praktik pembelajaran. Mereka menyadari bahwa perubahan tidak dapat terjadi secara instan, tetapi membutuhkan proses yang berkelanjutan. Informan ketiga menyatakan, "Kami siap belajar dan berubah, asalkan ada dukungan dan arah yang jelas" (I3). Pernyataan ini menunjukkan kesiapan guru untuk beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif. Dengan demikian, harapan guru tidak hanya bersifat ideal, tetapi juga disertai kemauan untuk berkembang, yang merupakan karakter penting dalam profesionalisme guru.

Interpretasi Akademik Temuan Penelitian dalam Konteks PAK Transformatif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap nilai keteladanan Yesus dalam Matius 5-7 telah berkembang secara integratif, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis. Namun demikian, pemahaman tersebut masih berada pada tahap reflektif awal dan belum sepenuhnya tertransformasikan menjadi praktik pedagogis yang sistematis. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara *knowing* dan *doing* dalam konteks pendidikan iman. Secara teoretis, situasi ini sejalan dengan kritik Paulo Freire terhadap pendidikan "*banking model*" yang cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif pengetahuan tanpa transformasi kesadaran.²³ Demikian pula, Groome menegaskan bahwa pendidikan iman yang sejati harus melampaui transfer informasi menuju "*shared Christian praxis*" yang mengintegrasikan refleksi dan tindakan.²⁴ Oleh karena itu, internalisasi nilai tidak dapat dipahami sebagai proses kognitif semata, melainkan sebagai proses eksistensial yang menuntut keterlibatan total subjek, termasuk dimensi spiritual, emosional, dan praksis dalam kehidupan.

²¹ Andreas Fernando Grace Putri Kenanga, Tinny Mayliasari Susilo, "Sekolah Berbasis Karakter Kasih, Wujud Ideal Pendidikan Kristen," *Didasko* 3, no. 1 (2023): 49-56.

²² Prihanto and Putri, "Pentingnya Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen..."

²³ Sobon and Astari, "Konsep Pendidikan Berbasis Masalah..."

²⁴ Thomas H Groome, *Will There Be Faith? A New Vision For Educating and Growing Disciples* (HarperOne, 2011),

Lebih lanjut, internalisasi nilai yang dilakukan guru dalam kehidupan pribadi dan relasi pedagogis menunjukkan bahwa keteladanan memiliki fungsi epistemologis dan transformasional dalam pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai *living curriculum* yang menghadirkan nilai iman secara konkret dalam tindakan sehari-hari. Dalam perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial yang bermakna, sehingga relasi autentik antara guru dan siswa menjadi medium utama dalam pembentukan pemahaman nilai.²⁵ Dalam konteks ini, keteladanan guru bukan sekadar aspek moral, tetapi juga menjadi fondasi kredibilitas pedagogis dan pembentukan kepercayaan siswa. Hattie bahkan menegaskan bahwa kualitas guru sebagai *“visible learner”* memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa.²⁶ Dengan demikian, efektivitas PAK tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh integritas eksistensial guru sebagai pembawa nilai.

Dalam konteks praktik pembelajaran, kreativitas guru yang terwujud melalui diskusi, penggunaan media, dan pendekatan kontekstual menunjukkan adanya pergeseran dari paradigma transmisi menuju paradigma partisipatif. Namun, kreativitas tersebut masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam desain pembelajaran yang sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas pedagogis belum berfungsi sebagai kerangka epistemologis, melainkan masih diposisikan sebagai variasi metodologis. Menurut Sianipar,²⁷ kreativitas dalam pendidikan seharusnya tidak dipahami sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai *“way of teaching”* yang memungkinkan peserta didik membangun makna secara aktif. Karena itu, diperlukan pergeseran dari *teaching creatively* menuju *teaching for creativity*, yakni pembelajaran yang secara sadar dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan transformatif pada peserta didik.

Temuan penting lainnya adalah adanya keterkaitan intrinsik antara nilai iman dan kreativitas dalam pembelajaran. Kreativitas dalam konteks PAK tidak bersifat netral, melainkan berakar pada kerangka teologis yang memberi arah dan makna bagi proses pembelajaran. Dalam perspektif teologi pendidikan, Van Brummelen menegaskan bahwa seluruh proses pendidikan Kristen harus berangkat dari *worldview* Kristen yang utuh, sehingga setiap pendekatan pedagogis selalu mengandung dimensi pembentukan iman.²⁸ Kreativitas bukan sekadar strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menjadi sarana inkarnatif untuk menghadirkan nilai iman dalam pengalaman belajar yang konkret.

Namun demikian, implementasi pembelajaran kreatif berbasis nilai iman masih menghadapi berbagai kendala struktural dan kultural, seperti keterbatasan waktu, fasilitas, kebiasaan mengajar konvensional, serta minimnya pelatihan profesional. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi guru bersifat sistemik, bukan hanya bersifat individual. Perubahan pendidikan tidak akan berhasil tanpa dukungan sistemik yang mencakup budaya sekolah, kebijakan institusional, dan pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan.²⁹ Karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran tidak dapat hanya bertumpu pada kemampuan individual guru, tetapi juga memerlukan ekosistem pendidikan yang mendukung transformasi pedagogis.

²⁵ Michaela Zebada Faustina Agrippine Amahorseya and Sjiatiatul Mardiyah, “Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman Di Tk Anak Mandiri Surabaya,” *Jurnal Buah Hati* 10, no. 1 (2023): 16–28, <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024>.

²⁶ Fithri Yudin et al., “Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Muttaqin Gunungsari Kabupaten Serang,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 1 (2023): 387–397.

²⁷ Sianipar, “Implementasi Mengembangkan Kreativitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.”

²⁸ Gulo, Mbelanggedo, and Ranga, “Pendidikan Agama Kristen Dan Realitas Virtual.”

²⁹ Andri Budiman, “Implementasi Sikap Disiplin Guru dalam Mendidik Murid Berdasarkan Nilai-Nilai Iman Kristen di SD Kasih Anugerah Jakarta Barat,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 1–12.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menawarkan model Refleksi-Internalisasi-Praksis (RIP) sebagai kerangka konseptual yang menjembatani kesenjangan antara pemahaman nilai dan praktik pembelajaran. Model ini dibangun atas asumsi bahwa pembelajaran yang bermakna tidak berhenti pada penguasaan kognitif, tetapi harus berlanjut hingga penghayatan dan perwujudan nilai dalam kehidupan nyata. Tahap refleksi ditempatkan sebagai titik awal yang krusial, di mana peserta didik diajak untuk mengkaji pengalaman hidup, realitas sosial, serta nilai-nilai yang dipelajari secara kritis dan dialogis. Refleksi dalam konteks ini tidak sekadar aktivitas berpikir ulang, tetapi merupakan proses hermeneutis yang memungkinkan peserta didik menemukan makna terdalam dari suatu nilai dalam terang pengalaman konkret mereka. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai tersebut, tetapi juga memahami mengapa dan bagaimana nilai itu relevan dalam konteks kehidupan mereka.

Selanjutnya, tahap internalisasi merupakan proses penghayatan eksistensial di mana nilai yang telah direfleksikan mulai diintegrasikan ke dalam kesadaran diri, membentuk sikap, orientasi hidup, dan komitmen pribadi. Internalisasi melibatkan dimensi afektif dan spiritual, sehingga nilai tidak lagi berada di ranah eksternal sebagai pengetahuan, melainkan menjadi bagian dari identitas dan karakter peserta didik. Proses ini berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang otentik, keteladanan, serta lingkungan yang mendukung.

Tahap praksis menjadi puncak dari keseluruhan proses, yaitu aktualisasi nilai dalam tindakan nyata yang kontekstual. Praksis tidak dipahami sebagai sekadar aktivitas praktis, melainkan sebagai tindakan reflektif yang sadar, etis, dan transformatif. Dalam tahap ini, peserta didik didorong untuk menerjemahkan nilai ke dalam perilaku konkret, baik dalam konteks pribadi, komunitas, maupun sosial. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan perubahan pada tingkat pengetahuan dan sikap, tetapi juga pada tindakan yang berdampak.

Secara teoretis, model RIP mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praksis dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan. Model ini juga bersifat siklikal, di mana praktik yang dilakukan akan kembali menjadi bahan refleksi baru, sehingga menciptakan dinamika pembelajaran yang terus berkembang. Dalam perspektif pendidikan Kristen, pendekatan ini sejalan dengan pemikiran T. H. Groome yang menekankan bahwa pendidikan iman yang transformatif selalu bergerak dalam siklus refleksi dan praksis yang berkelanjutan.³⁰

Karena itu, model RIP memiliki landasan teoretis yang kuat sekaligus relevan dengan konteks pendidikan iman kontemporer. Model ini tidak hanya menawarkan inovasi pedagogis dalam mengintegrasikan nilai dan tindakan, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan PAK yang lebih integratif, kontekstual, dan transformatif. Model RIP berpotensi menjadi kerangka alternatif yang membantu pendidik merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan transformasi kehidupan peserta didik secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai keteladanan Yesus dalam Matius 5–7 memiliki relevansi yang signifikan sebagai fondasi pengembangan pembelajaran kreatif dalam PAK. Guru telah menunjukkan pemahaman yang integratif terhadap nilai iman, namun implementasinya masih berada pada tahap refleksi awal dan belum terwujud dalam desain pembelajaran yang sistematis. Internalisasi nilai lebih tampak dalam kehidupan pribadi dan relasi pedagogis guru, tetapi belum terstruktur secara eksplisit dalam praktik pembelajaran di kelas. Di sisi lain, kreativitas pembelajaran telah mulai dikembangkan melalui metode partisipatif dan pendekatan kontekstual, meskipun masih bersifat parsial dan belum konsisten akibat keterbatasan waktu, fasilitas, serta kebiasaan pedagogis yang konvensional. Dengan demikian, terdapat ke-

³⁰ Groome, *Will There Be Faith?* 57.

senjangan antara pemahaman teologis, internalisasi nilai, dan implementasi pedagogis yang menuntut integrasi yang lebih holistik. Model Refleksi–Internalisasi–Praksis (RIP) yang ditawarkan menjadi kontribusi konseptual yang strategis untuk menjembatani kesenjangan tersebut menuju pembelajaran yang transformatif.

REFERENSI

- Agrippine Amahorseya, Michaela Zebada Faustina, dan Sjafiatul Mardiyah. "Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok dengan Sudut Pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya." *Jurnal Buah Hati* 10, no. 1 (2023): 16–28. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024>.
- Berkhof, H., dan I. H. Enklaar. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Budiman, Andri. "Implementasi Sikap Disiplin Guru dalam Mendidik Murid Berdasarkan Nilai-Nilai Iman Kristen di SD Kasih Anugerah Jakarta Barat." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 1–12.
- Groome, Thomas H. *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*. New York: HarperOne, 2011.
- Gulo, Rezeki Putra, Nelci Mbelanggedo, dan Oktavianus Ranga. "Pendidikan Agama Kristen dan Realitas Virtual: Membangun Pengalaman Pembelajaran Iman yang Imersif di Dunia Digital." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2025): 95–107. <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.232>.
- Homrighausen, Ernest G., dan I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Kenanga, Andreas Fernando Grace Putri, dan Tinny Mayliasari Susilo. "Sekolah Berbasis Karakter Kasih, Wujud Ideal Pendidikan Kristen." *Didasko* 3, no. 1 (2023): 49–56.
- Kristiani, Heni. *Keguruan Yesus Berdasarkan Injil Markus*. Riau: DOTPLUS Publisher, 2023.
- Pasaribu, Jabes, dan Suset Pasaribu. "Penerapan Hermeneutika Kognitif pada Pendidikan Agama Kristen: Upaya Pemahaman Alkitab Masa Kini." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 11–22. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.91>.
- Pongoh, Damianus, et al. "Sumbangan Pemikiran Filsafat Pendidikan Paulo Freire bagi Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia." *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 3, no. 1 (2022): 103–115. <https://doi.org/10.53396/media.v3i1.57>.
- Prihanto, Agus, dan Kadek Eunike Dwi Nirmala Putri. "Pentingnya Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0." *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.62738/ej.v1i1.5>.
- Sianipar, Gabriel. "Implementasi Mengembangkan Kreativitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 75–91.
- Sianipar, Helen Melenia, dan Wahyu Irawati. "Peran Guru Sebagai Teladan dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen." *Didaché: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 58–72. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.483>.
- Sihombing, Ericson, dan Dorlan Naibaho. "Wibawa Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Perkembangan Mental Peserta Didik: Studi Kasus UPT SMP 010 Parsingguran." *Indonesian Journal of Service* 1, no. 1 (2025): 47–60.
- Simanjuntak, Ramses. "Memaknai Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini." *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 1 (2004): 27–44.
- Sirait, Renta Maranata. *Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen (Enhancing Competence of Christian Religious Education Teachers)*. Manado: CV. Blessing Words Publishing, 2025.

- Sobon, Kosmas, dan Tri Astari. "Konsep Pendidikan Berbasis Masalah Paulo Freire dan Relevansinya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 2 (2024): 266–275. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.71506>.
- Sulang Sitip, Martinus, Loris, Joni, dan Lisna Novalia. "Membangun Karakter Kristiani Melalui Pembelajaran Aktif: Meneladani Yesus sebagai Guru Agung." *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 33–39. <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i1.413>.
- Taemnanu, Adoniran, dan Yakobus Adi Saingo. "Pengembangan Kreativitas Siswa Berbasis Inovasi Guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah." *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2026): 945–956. <https://doi.org/10.63822/rn29df34>.
- Wenas, Maria Lidya. "Gaya Belajar Generasi Z dalam Pendidikan Kristen di Gereja, Sekolah dan Keluarga: Sebuah Usulan dalam Pendidikan Nasional." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (2024): 1–9. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.842>.
- Yudin, Fithri, et al. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Muttaqin Gunungsari Kabupaten Serang." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 1 (2023): 387–397.
- Zebua, Sadariani, dan Mortan Sibarani. "Peningkatan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Pengembangan Materi Pembelajaran Digital." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 1 (2023): 101–115. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i1.133>.